

Pelestarian Situs Peninggalan Kesultanan Buton dalam Mendukung Pengembangan Wisata *Heritage* Kota Baubau Sulawesi Tenggara

Rachmat Astiana

Akademi Pariwisata Nasional Indonesia Bandung

Email : rachmatastiana@gmail.com

Abstrak

Pelestarian dilakukan berdasarkan tiga hal yakni upaya perlindungan, pemeliharaan dan pengembangan situs peninggalan cagar budaya. Masyarakat dan wisatawan menyadari bahwa banyak potensi situs peninggalan Kesultanan Buton yang harus dilestarikan untuk mendukung pengembangan wisata heritage Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi secara langsung kepada Balai Arkeologi Makassar, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata Kota Bau Bau, Tokoh Adat dan Masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian yang terdiri dari upaya perlindungan, pemeliharaan dan pengembangan, untuk beberapa cagar budaya sudah dilakukan dengan baik, namun hanya terfokus pada sekitar situs peninggalan Kesultanan Buton yang utama yakni Benteng Keraton Buton, beberapa situs makam, dan batu peninggalan yang dianggap keramat, namun selebihnya belum dilaksanakan dengan baik, hal ini terkendala karena beberapa hal seperti status kepemilikan yang dimiliki pribadi oleh beberapa keturunan sultan, kurangnya pendataan atau penelitian sejarah dan lain sebagainya, sehingga upaya pengembangan wisata heritage masih belum berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Pelestarian, Situs Peninggalan, Wisata *Heritage*, Kesultanan Buton

Abstract

Conservation is based on three things namely the protection, maintenance and development of cultural heritage sites. People and tourists realize that many potential sites of the Sultanate of Buton must be preserved to support the development of heritage tourism Bau Bau City Southeast Sulawesi. Descriptive qualitative method is used in this research conducted in-depth interviews, direct observation with Makassar Archeology Center, Cultural Heritage Preservation Hall of South Sulawesi, Tourism Office of Bau Bau, Indigenous and Local People. The results show that conservation consisting of protection, maintenance and development efforts, for some cultural heritage have been done well, but only focused on the site of the main Buton Sultanate of Buton palace fortress, some grave sites, and stone relics that are considered sacred , But the rest has not been implemented properly, this is constrained because some things such as ownership status owned privately by some descendants of the sultan, lack of data collection or historical research and so forth, so that the development of heritage tourism is still not running well.

Keywords: *Preservation, Heritage Sites, Heritage Tourims, Buton Sultanate*

Pendahuluan

Kota Baubau Sulawesi Tenggara merupakan sebuah kota yang sangat berpotensi dikembangkan kepariwisataannya, karena mempunyai banyak peninggalan sejarah, budaya dan bentang alam yang menarik. Selain terdapat pusat pemerintahan daerah, Kota ini juga dikenal sebagai pusat Kerajaan Buton pada jaman dahulu, hingga terdapat objek wisata tinggalan sejarah dan budaya yang berpotensi menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu objek wisata yang menarik wisatawan adalah peninggalan sejarah. Di Kota Baubau terdapat banyak situs peninggalan Kesultanan Buton, salah satunya peninggalan paling besar dan penting adalah Benteng Keraton Wolio atau dikenal Benteng Keraton Buton yang pernah ditetapkan sebagai Benteng terluas di dunia oleh MURI dan *Guinness Book of the Record* pada bulan September 2006 dengan luas sekitar 23,375 ha. Selain itu, disana kita bisa menjumpai Masjid Agung yang dibangun sekitar 4 abad yang lalu, Batu Pompaua, Istana Kesultanan Baadia, Makam Sultan Murhum, Tiang bendera dan lain sebagainya.

Kawasan wisata di Kota Bau Bau khususnya Situs peninggalan Kesultanan Buton mempunyai potensi dan belum tergali secara penuh. Potensi ini memiliki daya tarik yang tinggi dan diminati oleh masyarakat sekitar serta berpotensi mendatangkan wisatawan baik lokal dari daerah lain maupun mancanegara sehingga berpeluang dapat meningkatkan penambahan devisa Negara. Selain itu peluang untuk membuka kesempatan kerja khususnya bagi masyarakat sekitar dapat terbuka lebar, namun saat ini Situs Peninggalan Kesultanan Buton memiliki keterbatasan dan hambatan dalam pengelolaan dan pengembangan wisatanya. Untuk itu penting dilakukan observasi bagi kemungkinan pengembangannya. Banyak situs yang terbengkalai dan dalam kondisi yang memprihatinkan seperti contohnya

beberapa makam dan beberapa peninggalan lain yang kurang terurus atau bahkan banyak benteng yang tertutup oleh rumput dan dijadikan lahan perkebunan oleh warga. Meriam yang pernah tersimpan gagah di setiap penjuru benteng banyak yang hilang serta kondisi tembok/benteng banyak yang sudah roboh atau strukturnya sudah hilang.

Dalam hal ini keterlibatan masyarakat setempat belum berperan aktif dalam pengembangan wisata sehingga belum membantu memajukan dan menunjang kegiatan wisata tersebut. Selain itu pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pengembangan benteng ini masih belum jelas, masih ada tarik ulur antara kepentingan pemerintah daerah, masyarakat dan kesultanan Buton.

Selain itu, kesiapan masyarakat dan daerah dalam menyediakan kegiatan wisata serta upaya pemenuhan kenutuhan wisatawan yang datang masih dianggap kurang. Terdapat hubungan yang sangat berkaitan antara daya tarik wisata dengan aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Semakin banyak daya tarik wisata yang disediakan, maka semakin bervariasi aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.

Permasalahan lain yang dapat menghambat pengembangan wisata di Benteng Keraton Buton adalah peran serta kerjasama dari pemangku kepentingan sendiri masih belum maksimal. Peran pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan suatu daerah wisata. Hal ini disebabkan karena setiap perjalanan wisata melibatkan wisatawan dan penyedia jasa sehingga perjalanan wisata dapat berlangsung. Unsur pemangku kepentingan yang dimaksud adalah pihak pemerintah, pihak swasta, dan pihak masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, melandasi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang Situs Peninggalan Kesultanan Buton lebih mendalam.

Tujuan dilakukan penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui upaya perlindungan, pemeliharaan dan pengelolaan Situs Peninggalan Kesultanan Buton dalam mendukung Pengembangan wisata *heritage* Kota Bau Bau

Kajian Literatur

Danisworo (dalam Rachmiyati, 2006) mengatakan istilah pelestarian sebagai konservasi yaitu konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya, berarti konservasi juga merupakan upaya preservasi, dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari tempat untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya atau kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya.

Budiharjo (1994) mengatakan bahwa preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian juga merupakan pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunan saja akan tetapi juga lingkungan (*conservation area*) bahkan kota bersejarah (*historic town*). Dengan pendekatan konservasi berbagai kegiatan dapat dilakukan mulai dari inventarisasi bangun bersejarah, kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 22 mengatakan bahwa pelestarian yakni upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar

Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk memelihara dan melindungi suatu peninggalan bersejarah baik berupa artifak, bangunan, kota maupun kawasan bersejarah sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan-peninggalan tersebut dengan cara memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama atau menerapkan fungsi yang baru untuk membiayai kelangsungan eksistensinya. Namun, penerapan fungsi baru tersebut tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tersebut sehingga dapat memberikan ingatan pada masa lalu tetapi tetap memperkaya masa kini.

Berbicara mengenai upaya Konservasi, prinsip utama kegiatan bertumpu pada beberapa hal utama, yaitu : Pelestarian, Perlindungan, Pemeliharaan dan Pengelolaan.

Berdasarkan pengertian menurut Piagam Burra Charter, 1981 pengertian dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pelestarian adalah segala upaya untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, situs atau kawasan peninggalan bersejarah dengan cara **Perlindungan dan Pemeliharaan**.
- b. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya, situs dan kawasan dengan cara **Penyelamatan, Pengamanan dan Penertiban**
- c. Pemeliharaan adalah Adalah upaya melestarikan benda cagar budaya, situs dan kawasan dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam

dan hayati dengan cara **Pemugaran dan Pemanfaatan**

- d. Pengelolaan adalah Adalah segala upaya terpadu untuk melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya, situs dan kawasan melalui kebijaksanaan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan dan pengendalian

Timothy dan Nyaupane (2009:46) menyebutkan bahwa pariwisata budaya yang disebut sebagai *heritage tourism* biasanya bergantung kepada elemen hidup atau terbangun dari budaya dan mengarah kepada penggunaan masa lalu yang *tangible* dan *intangible* sebagai riset pariwisata. Hal tersebut meliputi budaya yang ada sekarang, yang diturunkan dari masa lalu, pusaka non-material seperti musik, tari, bahasa, agama, kuliner tradisi artistik dan festival dan pusaka material seperti lingkungan budaya terbangun termasuk monumen, katredal, museum, bangunan bersejarah, kastil, reruntuhan arkeologi dan relik.

Ahimsa-Putra (2004:56) mendefinisikan wisata budaya yang lestari (*sustainable*) adalah wisata budaya yang dapat dipertahankan keberadaannya. Tumbuhnya model pariwisata budaya yang berkelanjutan atau *sustainable cultural tourism* tampak sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari pariwisata yang terlalu menekankan tujuan ekonomi (Suranti, 2005:99), yang pada dasarnya bertujuan agar eksistensi kebudayaan yang ada selalu diupayakan untuk tetap lestari. Untuk mempertahankan keberadaan suatu wisata budaya maka harus mempertahankan pula budaya menjadi daya tarik utama dari wisata ini. Dengan kata lain harus ada pengelolaan pusaka budaya yang baik.

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Satori (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Adapun yang dimaksud sebagai informan dalam penelitian ini adalah : Kepala Balai Arkeolog Makassar, Pengelola Data dan Peneliti Balai Arkeolog Makassar, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Kasi Perlindungan, Pengembangan dan pemanfaatan BPCB Makassar, Pejabat Unit Kerja Dokumentasi dan Publikasi BPCB Makassar, Petugas Perpustakaan BPCB Makassar, Kepala Dinas Pariwisata Kota Baubau, Kasi Objek Daya Tarik Wisata Dispar Kota Bau Bau, Kabid Promosi Pariwisata Dispar Kota Bau Bau, Juru Pelestari dan Pelihara Lapangan

Benteng Keraton Buton, Tokoh Adat Kesultanan Buton, masyarakat setempat Pemandu dan Pelestari naskah Kuno Buton.

Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah penulis membuat transkrip hasil wawancara tersebut, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif masih menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi keadaan kawasan Benteng Keraton dan sekitarnya;
2. Melakukan wawancara dengan pihak Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Budaya, Dinas Pariwisata dan Masyarakat sekitar sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat;
3. Membaca dan menjabarkan pernyataan dari pihak balai arkeolog dan pelestarian budaya, pihak dinas dan masyarakat, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya;
4. Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama;

5. Mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lain;
6. Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian;
7. Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi dilapangan;
8. Menjadikan jawaban, maksudnya adalah hasil kajian data kemudian dijadikan jawaban setelah dianalisis;
9. Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.

Penelitian utama dilaksanakan di Kawasan Benteng Keraton Buton yang berlokasi Jalan Sultan Labuke Dusun Lingkungan Baluwu, Peropa dan Dete Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara serta melakukan pencarian data sampai ke Kota Makassar untuk berkunjung dan mencari data di Kantor Balai Arkeologi Makassar dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan sebagai pusat kajian arkeologi dan pelestarian cagar budaya yang mencakup tiga provinsi yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017.

Pembahasan

Benteng Keraton Buton atau dikenal juga Benteng Keraton Wolio merupakan salah satu dari 100 lebih benteng peninggalan Kesultanan Buton. Pembangunan benteng ini tidak lepas dari kebijakan Sultan ke-4 La Elangi (1578-1615) sewaktu memerintah. Sultan La Elangi membuat Undang-Undang Dasar

Kesultanan yang disebut dengan kitab Martabat Tujuh. Undang-undang tersebut menyebutkan tentang pembangunan benteng beserta hak penduduk dengan tanah yang berada di dalam benteng tersebut. Gubernur Jendral VOC, Pieter Both, melakukan perjalanan menuju Ternate pada tahun 1613. Dalam perjalanan tersebut Pieter Both singgah di Buton, dia melihat keadaan pembangunan Benteng Wolio, menurut catatannya, pekerja dikumpulkan dari seluruh kesultanan, banyak korban berjatuh dan hampir tidak Nampak kelahiran bayi baru. Waktu bertani rakyat sangat dibatasi, harta mereka pun disumbangkan untuk pembiayaan benteng. Benteng ini merupakan benteng keraton yang secara tidak langsung menjadi benteng terbesar yang dibangun oleh kesultanan Buton yang selesai dibangun selama 10 tahun. Benteng wolio dibangun dari batu karang, berdenah tidak beraturan mengikuti topografi bukit, menyerupai huruf “dhal” dalam aksara arab, sisi utara dan timur panjang, dan sudut timur laut lebih sempit. Dari sisi utara sampai sisi timur ketinggian benteng 8-10 meter diatas tebing terjal, sementara itu dari sisi barat, sisi selatan dan sebagian sisi timur ketinggian benteng 3-5 m. pada dinding benteng sepanjang 2,5 km terdapat 14 pintugerbang dan 18 bastion. Tahun 1637, jenderal VOC Van Diemen beserta 700 prajuritnya beberapa kali melakukan penyerangan terhadap benteng Wolio, namun usahanya itu tidak pernah berhasil. Diemen akhirnya menggunakan cara lain yaitu perundingan, dengan cara inilah akhirnya berhasil mengalahkan kesultanan Buton. Setelah kekalahan ini, Sultan Muh. Idrus memindahkan keartan ke Baadia untuk membangun tanah kediaman baru, sedangkan benteng Sangia Kopea menjadi tempat persembunyiannya sultan dan pemakaman para tokoh dan orang biasa. Fungsi Benteng ini juga disebutkan dalam undang-undang kesultanan. Dengan demikian, pembangunan benteng Wolio diperkirakan

pada awal abad ke-17, yang kemudian menjadi pemicu perlawanan sengit dan rumit antara Gowa, ternate dan VOC (sumber database Cagar Budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan).

Benteng ini berada di atas ketinggian dan berada dalam lingkungan pemukiman penduduk, di tengah-tengah Kota Bau Bau yang padat dan ramai. Selain Benteng woliodi sebelah timur terdapat benteng sorawolio 1 dan 2, serta di sebelah barat terdapat benteng Baadia. Kantor Dinas pariwisata berada di dalam Benteng. Benteng Wolio memiliki tembok keliling 233750 m (23,3 km), empat buah boka-boka (bastion sudut), 12 buah baluara (bastion), 12 lawana (pintu gerbang), batu tundo (tembok keliling), parit dan alat persenjataan. Di dalam benteng terdapat bangunan mesjid, istana, makam-makam sultan dan pejabat tinggi, perkampungan penduduk dengan rumah-rumah tradisional dan lain-lain. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan yang berupa tembok keliling guna melindungi istana (kamali) dan lingkungannya. Benteng Wolio dibuat dari batu gunung dan karang yang direkatkan pada putih telur. Tinggi dan tebal temboknya tidak sama, mengikuti kontur tanah atau lereng bukit. Pada bagian-bagian bukit yang terjal tinggi tembok mencapai 4 m, sedangkan ketebalan sampai 2 m. pada bagian dalam sisi timur dan selatan terdapat turap-turap sebagai penahan/penguat. Dilokasi ini biasa difungsikan oleh masyarakat setempat untuk melakukan prosesi sholat jumat, kemudian biasanya juga dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Haoroo, Rajabu, Maludu dan lain-lain. Dan akan dilakukan latihan tari-tarian untuk menyambut upacara adat atau agama tersebut yang dilakukan di halaman kantor dinas pariwisata atau di halaman mesjid (sumber database cagar budaya pelestarian cagar budaya Sulawesi Selatan).

1. Pelindungan Situs Peninggalan Kesultanan Buton

Sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan dari segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya, situs dan kawasan dalam hal ini bagi situs peninggalan Kesultanan Buton secara umum belum dilakukan secara maksimal masih banyak peninggalan situs yang terbengkalai. Proses perlindungan situs baru dilakukan sebatas pada situs utama yakni benteng Keraton Buton dan beberapa situs yang ada di dalamnya. Upaya pelindungan untuk beberapa situs seperti Makam Murhum, Batu Pompaua, Batu Wolio dan beberapa makam sultan sudah dilakukan pemagaran, pembatasan kunjungan, pelarangan menginjak atau menyentuh situs serta penempatan penjaga khusus atau “kuncen” pada beberapa situs. Namun disamping itu beberapa situs penting lainnya banyak yang terbengkalai seperti situs benteng sorawolio, benteng baadia, benteng sulaa tidak tersentuh, bahkan Sulana Tombi yang berada di dalam kompleks utama hanya dibiarkan begitu saja. Masigi atau Masjid Agung Keratonpun sebagai peninggalan utama dalam upaya pelindungannya kurang maksimal.

2. Pemeliharaan Situs Peninggalan Kesultanan Buton

Sebagai upaya melestarikan benda cagar budaya, situs dan kawasan dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan yakni dengan cara pemugaran dan pemanfaatan. Kegiatan pemugaran dilakukan di beberapa situs telah dilakukan dengan baik seperti benteng keraton telah dilakukan beberapa kali pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2003 sedangkan masigi terakhir dilakukan pemugaran pada tahun 2006.

Namun situs lainnya masih belum dilakukan secara optimal.

Kegiatan pemeliharaan rutin yang dilakukan masih dilakukan pada sebatas situs yang terkenal saja. Seperti benteng keraton yang memang sudah ada juru pelihara yang merupakan pegawai negeri sipil dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar yang bertugas memelihara keberadaan benteng dan situs lain yang ada di dalamnya seperti makam, batu pompaua, batu wolio. Sedangkan masigi dipelihara langsung oleh pengurus masjid sendiri. Malige dan Istana Baadia sebagai rumah adat sekarang dimiliki oleh keturunan sultan jadi mereka sendirilah yang memelihara langsung keberadaan situs tersebut. Sedangkan Masjid Quba, sama seperti masigi yang dipelihara oleh pengurus masjid.

Namun apabila melihat keberadaan Benteng lainnya serta sulana tombi tidak ada kegiatan rutin pemeliharaan yang dilakukan, bahkan beberapa benteng sekarang sudah mulai ada kerusakan, tertutup rumput dan ilalang bahkan ada bagian benteng yang dipakai untuk pembangunan makam serta dijadikannya area benteng sebagai area perkebunan.

3. Pengelolaan Situs Peninggalan Kesultanan Buton

Pengelolaan situs yakni upaya terpadu untuk melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya, Situs dan kawasan melalui kebijaksanaan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan dan pengendalian. Pada situs peninggalan kesultanan buton ini pengelolaan dilakukan masih sederhana dan belum dilakukan secara menyeluruh. Belum ada upaya terpadu kegiatan pelestarian dan pemanfaatan situs.

Kebijakan dalam hal ini dari pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah sesungguhnya sudah ada namun belum merangkul semua cagar budaya yang ada yang mana memiliki keterikatan

satu sama lain. Saat ini kebijakan baru sebatas Benteng keraton saja belum menyentuh kepada tinggal yang lain. Pengelolaan ada yang memang dilakukan oleh pemerintah, ada pula yang dilakukan oleh pribadi.

4. Pengembangan Wisata *Heritage*

Pengembangan wisata *heritage* Kota Bau Bau saat ini belum berjalan secara optimal. Dalam hal ini memang pengembangan wisata *heritage* dipegang oleh pemerintah daerah dalam hal ini oleh Dinas Pariwisata Bau Bau. Namun karena upaya pelestarian situs peninggalan Kesultanan Buton saat ini masih terpusat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang seharusnya dikordinasikan dengan pihak-pihak lain seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat serta pihak pengelola mandiri.

Saat ini beberapa kegiatan budaya masih banyak yang rutin dilakukan, namun upaya komodifikasi belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal padahal potensi budaya yang sangat beragam, warisan *heritage* yang beragam serta keberadaan tokoh masyarakat/adat jugamasih kuat.

Kondisi terkini pada situs peninggalan Kesultanan Buton lainnya seperti kawasan benteng sorawolio cukup memprihatinkan dimana terdapat pembangunan rumah pada area zona inti bahkan ada indikasi pengrusakan dinding benteng dan pengalihan fungsian lahan yakni penempatan alat berat (eskavator) yang mengarah pada pelanggaran undang-undang cagar budaya, padahal oleh pihak pemerintah daerah sudah mengeluarkan Perda No.8 tahun 2003 tentang pelarangan pembangunan perumahan pada jarak 100 meter dari dinding benteng.

Masyarakat saat ini nampaknya belum paham atau kurang pengetahuan tentang pelestarian cagar budaya. Ketika pemerintah akan melakukan penataan masyarakat sekitar yang bermukim pada kawasan situs tersebut mengira lahannya

akan diambil alih hak kepemilikannya sehingga mereka khawatir tidak memiliki lahan tempat tinggal dan perkebunan termasuk pemakaman.

Disisi lain ada ancaman bagi cagar budaya apabila kegiatan masyarakat tidak terkendali yang mana pemukiman semakin mendesak masuk ke dalam kawasan, bahkan sudah ada fondasi bangunan permanen dalam benteng tersebut, ada juga yang berubah fungsi lahan menjadi area perkebunan, bahkan menjadi tempat penyimpanan eskavator. Selain itu ada pula kegiatan pengambilan materiun menyusun dinding benteng, pemberlakuan makam baru pada makam tua, dan penambahan bangunan yang tidak mengikuti kaidah pelestarian sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan dan sulit diselesaikan.

Penutup

Upaya pelestarian situs peninggalan kesultanan buton belum dilakukan secara optimal terbukti dengan banyaknya situs yang terbengkalai yang bahkan sisa peninggalannya pun hampir hilang. Kegiatan pemeliharaan dengan melakukan kegiatan pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2003 pada benteng keraton wolio sedangkan masigi dilakukan pada tahun 2006. Kegiatan pemeliharaan lebih banyak dilakukan di sekitar situs yang terkenal yakni di sekitar benteng keraton wolio. Disana sudah ditempatkan juru pelihara yang berstatus pegawai negeri sipil dari balai pelestarian cagar budaya makassar. Beberapa situs dipelihara sendiri oleh penghuni atau pengurus masing-masing, namun banyak peninggalan situs lain seperti sulana tombi dan benteng kecil banyak yang tidak terurus.

Pengelolaan situs belum dilakukan secara menyeluruh hanya disekitaran benteng utama saja sedangkan tinggalan lain hanya di kelola oleh pribadi masyarakat yang peduli. Dalam hal pengembangan wisata *heritage* di Kota Bau

bau belum dilakukan secara optimal dan terintegrasi karena kebijakan pelestarian situs peninggalan kesultanan buton terpusat di pemerintah pusat melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Selanjutnya beberapa kendala yakni keberadaan orang-orang ahli yang menanganinya masih terbatas, adanya perubahan nomenklatur dalam organisasi, dana pendukung masih kecil atau bahkan belum dianggarkan, penelitian yang kurang serta kekuatan hukum yang belum masih lemah.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dan hasil observasi lapangan penulis akan memberikan saran sebagai upaya pengembangan wisata *heritage* Kota Bau Bau.

1. Dalam upaya pelestarian perlu identifikasi ulang mengenai beberapa tinggalan dengan melihat data sejarah mengenai Kesultanan Buton. Selain itu, perlu ada kajian yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah Kesultanan Buton sehingga dapat merinci tinggalan-tinggalan apa saja yang terkait yang kemungkinan masih ada dan bisa dilestarikan.
2. Upaya pelestarian perlu memperhatikan konsep upaya memperpanjang usia benda cagar budaya dengan cara melakukan perlindungan. Perlindungan dapat dilakukan dengan kegiatan penyelamatan, pengamanan serta penertiban. Kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan berupa pemugaran dan pemanfaatan yang tidak bertentangan dengan konsep-konsep pelestarian. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara terpadu sehingga pengelolaan situs akan berjalan dengan baik.
3. Perlu adanya kebijakan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan dan pengendalian

yang terpadu untuk melestarikan dan memanfaatkan cagar budaya.

4. Adanya program pendayagunaan cagar budaya yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat namun tetap dengan mempertahankan kelestariannya.
5. Perlu adanya sebuah konsep / pemetaan situs agar bisa terperinci dimana posisi tinggalan yang ada sehingga bisa membuat sebuah konsep wisata yang berkesinambungan.
6. Meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pelestarian. Keterlibatan masyarakat sangat penting dilakukan dengan terlebih dahulu memberi pemahaman yang baik mengenai pentingnya pelestarian situs peninggalan Kesultanan Buton tersebut. Disana masyarakat akan terbuka pikirannya apa yang akan mereka dapatkan dari pentingnya dan hasil pelestarian tersebut.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko. 1994. Teori-Teori Pembangunan Kota dan Implikasinya terhadap Penanganan Kemiskinan. Jakarta : LPISY-Yasin & RDCMD-YKTI
- Charter, Burra, (1981), "Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance", International Council of Monument and Site (ICOMOS), Burra, Australia
- Danisworo, M. 1999. Kesenambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota dan Monumen dan Situs Indonesia. Bandung: ICOMOS Scientific Publication.
- ICOMOS. 1999. The Burra Charter. Australia: ICOMOS Inc.

Rachmiyati, I. 2006. Arahana Fungsi dan Kegiatan Bangunan Tua Bersejarah di Kawasan Pusat Kota Bandung. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.

Sugiyono 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabeta

Satori Djam'an., Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Data Base :

Balai Cagar Budaya Sulawesi Selatan. 2010. Database Cagar Budaya

Peraturan:

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

UU No 5 Tahun 1992, tentang Cagar Budaya.

Biodata Penulis

Rachmat Astiana dilahirkan di Bandung, Jawa Barat, 10 Oktober 1987. Menyelesaikan pendidikan terakhir pada tahun 2017 di Administrasi Pariwisata pada Program Pasca Sarjana Manajemen Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung. Sebelumnya mengenyam pendidikan Diploma 3 Perhotelan di Akparindo Bandung dan Strata Satu Program Studi Manajemen Industri Katering FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman bekerja di bidang pendidikan yakni dimulai tahun 2008-2012 di Lembaga Pelatihan BIHTI Bandung, Akparindo Bandung tahun 2013-2016 sebagai instruktur dan staff pemasaran, Tenaga pengajar tidak tetap di beberapa Institusi seperti ATB Bandung, GMP Aviation Academy dan GAV serta terakhir kembali menjadi Dosen Tetap di Akparindo Bandung serta menjabat sebagai ketua LP3M & SPMI tahun 2019 sampai sekarang. Beberapa bidang yang diajarkan yakni pariwisata, tata hidangan, tata boga dan tata graha.